

ANALISIS PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Rizka Apriliani¹, Eka Atmasari², Reka Seprina³

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹²³

rizkaapriliani70@gmail.com¹, ekaatmasari@gmail.com²,
rekaseprinaunja@ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk secara rinci menganalisis Penyebaran Agama Islam di Indonesia Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilengkapi dengan metode pengumpulan data berupa tinjauan pustaka. Tujuan penggunaan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dalam tulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, khususnya artikel, dan dokumen tertulis, khususnya makalah akademis, yang selanjutnya dituangkan dalam artikel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak teori yang dikemukakan oleh para sejarawan mengenai siapa dan darimana Islam datang ke Indonesia, seperti teori Gujarat, Persia, dan China. Kemudian, setelah masuknya Islam ke Indonesia terdapat beberapa jalur penyebaran agama Islam seperti jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, politik bahkan hingga seni dan tradisi. Pemahaman ini, mampu dijadikan sebagai sumber bahan ajar sejarah di sekolah yang mana sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada modul ajar kelas X sesuai kurikulum merdeka.

Kata kunci: Penyebaran, Agama Islam, Indonesia

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW atas perintah Allah SWT. Meski masyarakat Makkah menolaknya dan terus melakukan penyembahan berhala, Rasulullah SAW tetap gigih menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada mereka dengan sepenuh hati dan keikhlasan. Penduduk Madinah, berbeda dengan Mekah, menerima kunjungan Nabi Muhammad SAW dan bersedia mengajarkan Islam di sana.

Islam terus menyebar setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Khulafaur Rasyidin, sahabat Nabi, meneruskan kepemimpinan umat Islam. Pengangkatan para sahabat Nabi yang mengambil alih jabatan pemimpin umat Islam ini mengikuti arahan Allah SWT. Selanjutnya, para Khalifah menyebarkan Islam ke seluruh wilayah di dunia.

Tujuan rahmatan li al-'ālamīn adalah menyebarkan ajaran Islam agar masyarakat mudah menerimanya. Islam adalah agama yang menyambut dan membela semua orang. Ajaran Islam menekankan bahwa tidak ada pembedaan berdasarkan kasta atau golongan, demikian juga dengan aqidah, akhlak, dan syariah. Agama Islam menyatukan dan memajukan perdamaian di antara semua orang..

Seperti yang dikatakan oleh Syafrizal (2015), “Selain ajaran aqidah dan akhlak, Islam mulai mengembangkan ilmu-ilmu seperti kedokteran, matematika dan ilmu-ilmu alam lainnya yang kesemuanya berlandaskan dalil-dalil Al-Quran.” Doktrin-doktrin Islam disebarluaskan melalui perdagangan, akademisi, dan budaya populer. Sejak awal abad ke-12 M, Islam telah berkembang dan menyebar ke seluruh nusantara. Para ahli antropologi dan sejarah telah memberikan data kajian yang menghasilkan pemahaman bahwa Islam tersebar di seluruh nusantara pada berbagai zaman dan derajat yang berbeda-beda di setiap daerah.

Proses masuknya Islam ke Nusantara memiliki keunikan tersendiri. Salah satu aspek yang menarik adalah cara penyebarannya, yang lebih menekankan pada perdamaian dan dilakukan oleh para pedagang serta mubaligh. Menurut

Prof. Haidar, Islam tidak masuk ke berbagai daerah di Indonesia secara bersamaan. Namun, para sejarawan sepakat bahwa Sumatera adalah wilayah pertama yang menerima kedatangan Islam, yang kemudian menyebar ke tanah Jawa. Islam lahir dan berkembang di Tanah Arab sebelum akhirnya menyebar, tumbuh, dan berkembang di Nusantara.

Pertumbuhan dan penyebaran Islam di Nusantara terjadi dengan cepat karena agama Islam mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan secara komprehensif. Selain itu, Islam disebarkan tanpa paksaan, sehingga setiap orang bebas untuk memeluknya. Pendekatan yang damai dan tidak memaksa ini menjadi faktor penting dalam penerimaan Islam oleh masyarakat di Nusantara.

Agama Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh orang-orang Muslim dari luar wilayah tersebut. Para sejarawan menyebutkan bahwa para pedagang, kaum Sufi, mubaligh atau guru agama, serta ekspedisi dari negara lain memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke Indonesia. Dalam bukunya "Nusantara: Sejarah Indonesia," yang diterjemahkan oleh Samsudin Berlian, Bernard H. M. Vlekke mencatat bahwa pada abad ke-12 Masehi, Kepulauan Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam bidang perdagangan (Widiya, 2023).

Pada masa itu, semakin banyak pedagang dari Barat yang datang ke Kepulauan Indonesia untuk membeli rempah-rempah, lada, dan kayu berharga, atau sekadar beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan ke Cina. Sebagian besar pedagang ini adalah Muslim. Terdapat banyak catatan tentang pelayaran dan perdagangan bangsa Arab di seluruh wilayah Asia bagian selatan dan timur. Salah satu bukti arkeologis penting adalah ditemukannya batu nisan bertuliskan huruf Arab di Kota Loran, Jawa Timur. Batu nisan tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan muda Muslim dimakamkan di sana pada tahun 1102 Masehi. Namun, tidak dapat dipastikan bahwa perempuan Muslim tersebut berasal dari Arab. Penelitian terkait sudah banyak dilakukan, oleh karena itu, penelitian ini berusaha melengkapi studi-studi

sebelumnya dengan fokus pada aspek proses dan perkembangan Islam di Indonesia secara lebih umum.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan tinjauan literatur sebagai landasan penelitian. Fokus penelitian adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang penyebaran agama Islam di Indonesia. Pendekatan ini menggambarkan tanggapan, pandangan, dan persepsi dari individu dan kelompok sebagai bagian integral dari analisisnya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis, terutama artikel dan makalah akademis, yang kemudian disusun menjadi sebuah artikel yang komprehensif. Melalui proses pengumpulan, pengelompokan, dan interpretasi data, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Islam ke Nusantara

Para ahli telah mengemukakan berbagai teori mengenai kedatangan Islam ke Nusantara. Salah satunya adalah teori yang disampaikan oleh Azyumardi Azra, yang mengidentifikasi tiga jalur masuknya Islam ke Indonesia, yaitu Mekah, Gujarat, dan Benggal. Namun, pendapat A.M. Suryanegara juga sejalan dengan teori tiga jalur, namun ia menyebutkan Persia sebagai salah satunya (Ghofur, 2011:161). Setiap teori tersebut memiliki penjelasan tersendiri.

Misalnya, teori Gujarat pertama kali diajukan oleh Pijnepel pada tahun 1872, yang menginterpretasikan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibn Batutah. Teori ini kemudian mendapatkan dukungan dari Snouck Hurgronje dengan alasan bahwa tidak adanya dibuktikan peran bangsa Arab dalam penyebaran Islam ke Nusantara. Selain itu, hubungan

perdagangan yang kuat antara Indonesia dan India, dan prasasti Islam paling awal yang ditemukan di Sumatera juga menunjukkan adanya hubungan perdagangan antara Gujarat dan Sumatera.

Teori Arab, tentang penyebaran Islam ke Nusantara telah mendapat dukungan luas dari berbagai kalangan akademisi, di antaranya Crawford, Niemann, dan tokoh yang paling gigih membela teori ini, yaitu Naquib al-Attas. Pendapat ini didasarkan pada pendekatan berbagai aliran pemikiran. yang dianut di Koromandel dan Malabar dengan mayoritas umat Muslim (terutama sekte Syafi'i) di Nusantara. Arnold menyatakan bahwa sejak awal abad Hijriah pedagang Arab memiliki peran penting dalam perdagangan di kawasan Islam Timur-Barat. Fakta-fakta yang diungkap dari Cina semakin memperkuat hipotesis ini, menunjukkan bahwa pada akhir kuartal ketiga abad ke-7, para pedagang Arab telah menjadi pemimpin dalam pemukiman Muslim Arab di sepanjang pantai Sumatra. Dengan demikian, teori ini menawarkan pemahaman mendalam tentang kemungkinan peran penting pedagang Arab dalam penyebaran Islam ke wilayah Nusantara.

Teori Persia, yang dikembangkan oleh P.A. Hoesin Djajadiningrat dari Indonesia, menawarkan perspektif yang menarik mengenai kedatangan Islam ke Nusantara. Menurut Djajadiningrat, Islam memasuki Indonesia dari Persia pada abad ke-7 Masehi. Teori ini menitikberatkan analisisnya pada aspek sosio-kultural di masyarakat Muslim Indonesia yang memiliki kesamaan dengan masyarakat Persia. Beberapa contohnya termasuk perayaan Tabut di beberapa wilayah di Indonesia, serta perkembangan ajaran Syekh Siti Jenar pada masa penyebaran Islam oleh Wali Sanga, yang memiliki kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Persia (Hasyimi, 1994 dalam Ghofur:2011). Dengan menggali lebih dalam teori ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemungkinan peran Persia dalam proses penyebaran Islam di Nusantara.

Menurut teori Cina, Islam di Asia Tenggara berasal dari Tiongkok, tepatnya dari Kanton. Umat Islam di Kanton Selatan mengungsi ke Jawa,

Kedah, dan Sumatera pada abad ke-9 Masehi sebagai akibat tindakan pemerintah pada masa pemerintahan Huang Chao terhadap mayoritas penduduk yang beragama Islam. Pengaruh mereka terlihat dalam perkembangan berbagai bentuk seni, seperti arsitektur masjid di Jawa Kuno dan Banten. Selain pengungsian, hubungan perdagangan sebelumnya antara Jawa dan Tiongkok masih menjadi faktor penting bagi pengungsi, yang memperkuat interaksi dan pertukaran budaya antara kedua wilayah tersebut.

Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika pada abad ke-11, terdapat komunitas Muslim Cina di Jawa yang dibuktikan melalui keberadaan makam Islam di situs Leran yang mencerminkan tradisi kematian Cina. Bukti lain dari pengaruh komunitas Muslim Cina terlihat dalam arsitektur Masjid Demak serta berbagai catatan sejarah yang menunjukkan bahwa beberapa sultan dan sunan yang berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara memiliki keturunan Cina. Contoh yang menonjol termasuk Raden Patah, yang memiliki nama Cina Jin Bun, serta Sunan Ampel dan tokoh-tokoh lainnya (Sewang, 2010). Dengan menggali lebih dalam teori ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan pengaruh komunitas Muslim Cina dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara.

Cara Penyebaran agama Islam

a. Perdagangan

Perdagangan orang-orang Arab telah menjadi bagian integral dari hubungan Timur sebelum bangsa Yunani menjalin kontak dengan India. Pedagang Arab membawa produk-produk dari Asia Tengah, Afrika, bahkan Eropa untuk ditukar dengan barang-barang dari Timur ketika mereka singgah di bandar-bandar pelabuhan India. Hubungan perdagangan antara Arab dan India berkembang secara harmonis, memberikan kesempatan bagi Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk tersebar di kalangan pedagang Arab yang telah memeluk agama ini sejak berkembang di Mekah.

b. Pernikahan

Dari aspek ekonomi, para pedagang Muslim menempati posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan kebanyakan penduduk pribumi. Hal ini membuat penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan atau kerajaan, tertarik untuk menikah dengan para saudagar tersebut. Perkawinan dengan bangsawan Nusantara mempercepat proses Islamisasi, karena rakyat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh raja atau pemimpinnya. Sebelum menikah, para putri bangsawan ini diislamkan terlebih dahulu. Setelah menikah, mereka memiliki keturunan yang memperluas lingkungan sosial mereka. Akibatnya, muncul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim. Pernikahan ini sangat menguntungkan jika para saudagar Muslim menikahi keturunan bangsawan, adipati, atau kerajaan, karena para raja, adipati, dan bangsawan tersebut akan turut mempercepat proses penyebaran Islam. Contoh kasus ini terlihat pada pernikahan Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawungaten, serta Brawijaya dengan putri Campa yang melahirkan Raden Patah, raja pertama Demak, dan lain-lain (Hamka, 1976).

c. Politik

Proses Islamisasi oleh para da'i berhasil membentuk masyarakat Muslim di daerah yang berbeda, yang pada gilirannya mendorong terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam. Prof. Haidar menyatakan bahwa perkembangan Islam di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan politik. Kerajaan-kerajaan Islam, sebagai entitas politik, bersama dengan semangat dakwah para muballigh, memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Kerajaan Islam yang pertama berdiri di Nusantara adalah Perlak, yang didirikan pada 1 Muharram 225 H atau 840 M (Fauziah Nasution, 2020). Dari perspektif sosio-politik, pengaruh Islam paling jelas terlihat dari munculnya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah Indonesia. Raja dan keluarga kerajaan di kerajaan Islam biasanya mengadopsi nama Islam atau langsung menambahkan gelar agama ke nama mereka..

Merah Silau, raja Kerajaan Pasai, langsung mengganti namanya menjadi Sultan Malik al-Shalih. Kemudian, setelah utusannya tiba di Syarif Mekkah pada tahun 1641 M, Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo dianugerahkan kepada Raja Mataram, Raden Mas Jatmiko (memerintah 1613–1645 M) yang juga dikenal dengan nama lain, Raden Rangsang. Sedangkan Pangeran Diponegoro bergelar Sultan Ngabdulkamid Herucakra Kabirulmukminina Kalifatul Rasulullah Hamengkubuwana Senapati Ing Ngalaga Sabilullah Ing Tanah Jawa dan masih merupakan keturunan dinasti kerajaan Mataram. Istilah "sultan" menggantikan "raja". Dengan gelar teologis tersebut, mereka berharap dapat memantapkan statusnya sebagai pemimpin spiritual selain pemimpin sosial dan politik. (Sewang, 2010).

d. Pendidikan

Pada masa itu, penyebaran Islam dilakukan melalui pendidikan, dengan didirikannya pesantren-pesantren oleh para kyai dan ulama. Pesantren ini bertujuan untuk mendidik santri agar memahami dan menguasai ajaran agama Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, para santri diharapkan kembali ke kampung halaman mereka untuk menyebarkan ajaran Islam, sehingga agama ini dapat lebih cepat dikenal oleh masyarakat luas. Seni dan Tradisi..

e. Seni dan Tradisi

Penyebaran agama Islam juga terjadi melalui berbagai bentuk kesenian, seperti seni bangunan, pahat atau ukir, tari, musik, bahkan sastra. Pengaruh arsitektur Islam terlihat jelas di Indonesia, dengan banyak bangunan yang menggabungkan gaya arsitektur dari berbagai budaya.

Beberapa karya sastra Islam juga dapat ditemukan pada naskah-naskah kuno, selain pada bangunan. Sastra Islam mulai muncul di Indonesia pada abad ke-13 dan ke-14, pada masa pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Walisongo menerapkan strategi akulturasi, di mana beragam aspek budaya asli ditanamkan dengan prinsip-prinsip Islam. Orang Jawa yang sudah akrab dengan bentuk seni dalam agama baru ini akan tertarik dengan

cara ini. Daripada menggunakan taktik ekstrim untuk menyebarkan Islam, mereka memilih strategi persuasif dan non-kekerasan yang dikenal sebagai “penetrasi pasifik.” Selain itu, mereka menjunjung tinggi dan menghormati adat istiadat masyarakat yang ada saat ini.

Akulturasasi Islam di Nusantara

Meskipun tidak selalu ada paksaan masyarakat untuk masuk agama Islam, wilayah-wilayah ini kemudian mendapati proses peningkatan Arabisasi. Sehingga disebut Arabized, tidak seperti negara-negara Asia Tenggara lainnya yang paling kurang mengalami Arabisasi. Itulah sebabnya wilayah ini sering disebut sebagai wilayah yang paling sedikit mengalami Arabisasi dan paling tidak mungkin mengalami Arabisasi. Menggambarkan bagaimana Islam di Nusantara belum tentu Islam dibandingkan dengan Islam di negara lain, seperti Timur. Islam di Nusantara terkait dengan sistem kepercayaan lokal dan didominasi tradisi lokal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang mengatur pada praktik-praktik takhayul, bid'ah dan khurafat.

Menurut Nurcholish Madjid, apabila pemikiran dan peradaban manusia berakar pada tradisi, mempunyai keunikan (al-aṣṭah), dan relevan (mu'ṣarah, up to date), maka akan semakin kokoh. Al-'Adah muhakkamah (adat istiadat dan adat istiadat 'budaya lokal' yang menjadi sumber hukum dalam Islam) merupakan kaidah Ushul al Fiqh yang mengakui kemungkinan terjadinya saling akulturasasi antara Islam dan budaya lokal yang biasa dikenal dengan istilah 'urf. Cak Nur menambahkan “Kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran tauhid, seperti takhayul, mitologi, feodalisme, dan tatanan sosial, dapat dijadikan sumber hukum.”

Di sisi lain, Islam dapat berkontribusi pada pelestarian aspek-aspek positif dari warisan suatu masyarakat daripada menyebabkan gangguan atau pengucilan darinya. Dengan konsep gagasan Pribumi Islam, Walisongo berhasil mencapai hal tersebut sehingga memunculkan banyak pengetahuan dan budaya daerah. (Zakiya Derajat, 2015).

Banyaknya struktur masjid yang menunjukkan perkawinan budaya yang sangat harmonis merupakan salah satu cara untuk melihat banyaknya peradaban Indonesia hasil akulturasi dengan Islam. Masjid Agung Kudus di Kudus merupakan bukti nyata bahwa budaya Hindu dan Islam dapat hidup berdampingan secara damai tanpa saling membebani. Menara masjid dipertahankan dalam bentuk aslinya yang mirip candi. Mirip dengan Masjid Agung Demak, Walisongo membangunnya dengan memadukan ajaran Islam dengan ciri arsitektur tradisional Jawa. Atap tiga tingkat dimaksudkan untuk melambangkan tiga bangunan suci ajaran Islam : Iman, Islam, dan Ihsan sementara arsitekturnya tetap mempertahankan sentuhan Hindu-nya. (Muamara, 2020).

Penerapan Penyebaran Agama Islam di Indonesia pada SMA Negeri 8 Kota Jambi Sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S, seorang guru sejarah di SMA Negeri 8 Kota Jambi, ditemukan bahwa materi tentang perkembangan Islam di Indonesia sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam modul ajar kelas X yang mengikuti kurikulum merdeka. Setelah memastikan, materi tentang perkembangan Islam di Indonesia juga dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah kelas X.

Kompetensi Dasar (KD) yang relevan meliputi:

- KD 3.7: Mengkaji berbagai teori tentang masuknya agama dan budaya Islam ke Indonesia.
- KD 4.7: Menerapkan pemikiran sejarah untuk menafsirkan fakta teoretis mengenai masuknya agama dan budaya Islam ke Indonesia, serta mengkomunikasikannya secara tertulis.
- KD 3.8: Menganalisis bagaimana masyarakat telah berkembang, administrasi, dan budaya pada masa kerajaan Islam di Indonesia, serta memberikan contoh bukti-bukti yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

- KD 4.8: Menyajikan hasil penalaran tertulis mengenai nilai-nilai dan ciri-ciri budaya yang muncul selama masa pemerintahan Islam dan masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga kini.

Dengan demikian, literatur tentang perkembangan Islam di Indonesia telah digunakan di kelas X di SMA Negeri 8 Kota Jambi. Materi ini juga telah diperluas untuk memungkinkan siswa mempelajari kedatangan Islam di Indonesia. Respon siswa terhadap materi ini sangat positif dan relevan dengan pembelajaran mereka; hampir semua siswa melaporkan bahwa materi tersebut membantu mereka dalam proses belajar dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat memahami evolusi Islam di Indonesia, penyebaran Islam, proses Islamisasi di Indonesia, Sejarah masuknya Islam di Indonesia, serta dinamika Islam di Indonesia. Selain itu, diharapkan pembelajaran ini meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengembangkan rasa cinta tanah air.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa terdapat berbagai teori yang dikemukakan oleh para sejarawan mengenai asal-usul Islam di Indonesia. Teori-teori tersebut mencakup teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh pedagang dari Gujarat, teori Persia yang menyebutkan bahwa penyebar Islam berasal dari Persia, serta teori China yang mengemukakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan oleh pedagang Muslim dari China. Setelah Islam masuk ke Indonesia, penyebarannya berlangsung melalui beberapa jalur, antara lain jalur perdagangan, di mana para pedagang Muslim memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat; jalur pernikahan, di mana pernikahan antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal membantu memperkuat ikatan dan penyebaran Islam; jalur pendidikan, di mana pesantren dan madrasah berperan penting dalam mengajarkan ajaran Islam; jalur politik, di mana kerajaan-kerajaan Islam memainkan peran utama dalam penyebaran agama

ini; serta melalui seni dan tradisi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal.

Pemahaman mengenai teori asal usul penyebaran Islam, cara penyebaran dan akulturasi Islam di Indonesia ini sangat penting dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar sejarah di sekolah. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada modul ajar kelas X dalam kurikulum merdeka. Materi tentang perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dimasukkan ke dalam materi sejarah kelas X, sehingga siswa dapat memahami dengan baik proses masuknya Islam ke Indonesia, jalur-jalur penyebarannya, serta kontribusi berbagai teori dalam menjelaskan asal-usul agama Islam di Nusantara. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai sejarah penyebaran Islam di Indonesia, yang sekaligus dapat memperkaya wawasan mereka tentang perkembangan budaya dan agama di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymy (1994) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung : Al Maarif. hlm. 7.
- Abd, Ghofur (2011). *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XVII No. 2.
- Derajat, Z (2015). "Warisan Islam Nusantara" *Al-Turās*. Vol. XXI, No. 1
- Hamka (1976) *Sejarah Umat Islam Jilid IV*, Jakarta : Bulan Bintang
- Muamara, R, and Nahrim Ajmain (2020). "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara" *Tanjak: Journal of Education and Teaching Volume 1 Nomor 2*.
- Sewang, Ahmad M. and Wahyuddin G (2010). *Sejarah Islam di Indonesia*. Makassar: Alauddin Press.
- Syafrizal, Achmad. 2015. "Sejarah Islam Nusantara". *Islamuna: Jurnal Studi Islam 2 (2)*. Pamekasan, Indonesia, 235-53.

Widiya, M., and Alimni (2023) "Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara" *Jurnal Pendidikan Tematik*. Vol. 4, No. 1.